

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang dipakai untuk perancangan buku ilustrasi untuk antologi Chairil Anwar ini adalah metodologi penelitian campuran dari kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data secara campuran atau *mixed methods* ini dikatakan akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap sebuah masalah yang diteliti daripada hanya menggunakan satu metode penelitian (Creswell, 2007). Penelitian ini meliputi penyebaran Kuesioner sebagai pengumpulan data kuantitatif, wawancara, dan studi eksisting untuk pengumpulan data secara kualitatif.

Kuesioner disebar di media sosial kepada remaja akhir berumur 18-25 tahun pada 7 Maret 2018 meliputi pengetahuan terhadap Chairil Anwar dan preferensi buku yang target baca. FGD dilakukan guna mengetahui semakin dalam apa yang menjadi penyebab remaja kembali membaca buku puisi, preferensi buku yang dibaca, dan menjawab pertanyaan mengapa anak muda zaman sekarang tidak berminat kepada karya Chairil Anwar. FGD dilakukan bersama 5 orang remaja dan bertempat di Gedung D Universitas Multimedia Nusantara. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada dua orang sastrawan Indonesia yang aktif dan berpengalaman yaitu Ibnu Wahyudi dan Ibe S. Palogai. Wawancara dilakukan *via e-mail* karena keduanya tinggal diluar Jakarta dan tidak memungkinkan untuk tatap muka maupun lewat *video call* berkat kesibukan masing-masing. Wawancara dilakukan untuk mengetahui siapakah

Chairil Anwar, minat remaja terhadap karyanya, dan hal-hal efisien yang dapat membuat karyanya dapat kembali diketahui. Setelah itu, yang terakhir penulis lakukan adalah membuat studi eksisting terhadap buku-buku Chairil Anwar yang beredar dan buku-buku yang sedang populer.

3.1.1. Kuesioner

Kuesioner dibutuhkan untuk mendapatkan data minat baca kepada buku-buku sastra, ketertarikan dan pengetahuan responden terhadap Chairil Anwar dan sastranya, dan juga untuk mengetahui preferensi buku puisi yang lebih disukai oleh target. Kuesioner-kuesioner tersebut dibuat di *google form* dan disebarluaskan melalui media sosial dan aplikasi *chat*.

3.1.1.1. Hasil Kuesioner Pengetahuan Karya Chairil dan Preferensi

Buku

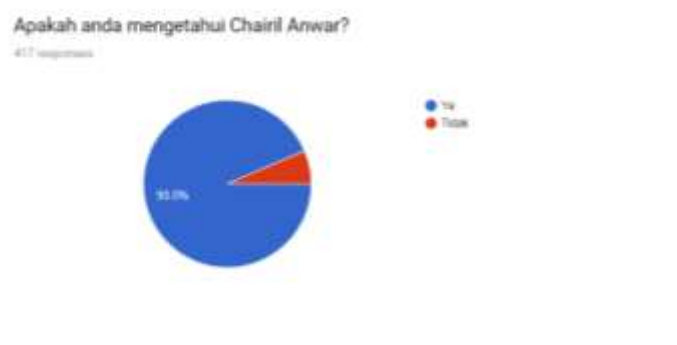
Kuesioner dibuat untuk mengetahui data pengetahuan khalayak awam terhadap Chairil Anwar dan karyanya, juga untuk melihat minat masyarakat terhadap sajak atau puisi.

Kuesioner disebarluaskan mulai tanggal 30 Maret 2019 sampai 2 April 2019 melalui media sosial yang sering digunakan mayoritas usia 17 sampai 25 tahun kepada mahasiswa dan pelajar yang berkuliah di kawasan modern misalnya Bandung, Jakarta, atau Tangerang dengan mayoritas populasi adalah Mahasiswa UMN angkatan 2015. Tujuannya adalah mengetahui pengetahuan target yang berusia 17 sampai 25 tahun dan tinggal di kawasan

modern kepada Chairil Anwar, karyanya dan darimana mereka mengetahui sajak-sajak tersebut.

Berikut adalah pertanyaan dalam kuesioner dan hasil dari pengumpulan data yang dilakukan penulis beserta grafik hasil datanya;

1. Apakah anda mengetahui Chairil Anwar?



Gambar 3.11. Hasil Kuesioner 1

Responden : 417 responden.

Jawaban : 390 responden menjawab ya dan 27 menjawab tidak.

2. Dari karya Chairil Anwar dibawah ini mana yang anda ketahui

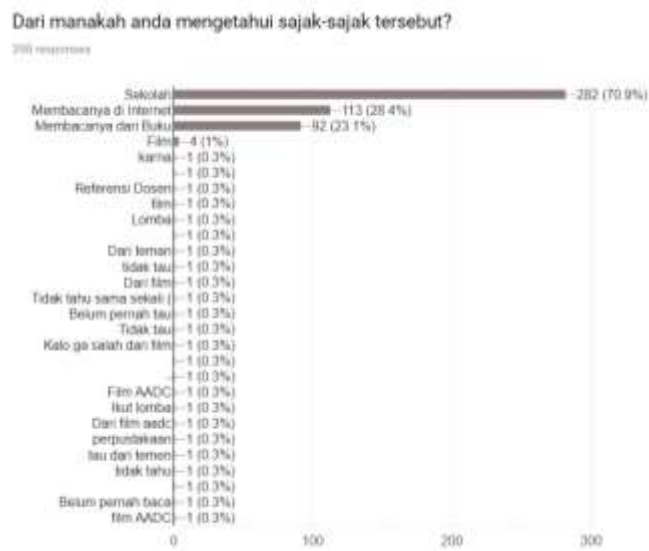


Gambar 3.12. Hasil Kuesioner 2

Respon : 417 responden.

Jawaban : 136 responden HANYA mengetahui judul Aku, 103 responden hanya mengetahui 'Krawang Bekasi', 74 tidak tahu sama sekali, 51 responden hanya mengetahui 'Doa', 20 responden mengetahui 'Sajak Putih'. Dan 11 responden mengetahui 'Cintaku Jauh di Pulau'. 54 nya mengetahui Aku dan Krawang-Bekasi, beberapa diantaranya mengetahui tiga sampai empat sajak yang disebutkan, dan sisanya mengetahui hampir semua karya Chairil. Lebih banyak responden yang mengetahui puisi-puisi perjuangan dibandingkan puisi-puisi cinta Chairil Anwar.

3. Dari manakah anda mengetahui sajak-sajak tersebut??



Gambar 3.13. Hasil Kuesioner 5

Respon : 417 responden.

Jawaban : Mayoritas dari pengisi kuisisioner atau 282 mengetahui karya Chairil dari pelajaran di sekolah, termasuk yang juga mengetahuinya lewat buku dan internet. Sisanya karena hal lainnya.

Kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan lewat kuisisioner ini adalah hampir semua dewasa akhir berumur 17 sampai 25 tahun mengetahui Chairil Anwar dan lebih banyak yang mengetahui karyanya yang bertemakan perjuangan dibandingkan puisi-puisi inta seperti Sajak Putih dan Cintaku Jauh di Pulau. Mayoritas pernah mempelajari puisi-puisi tersebut di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja bisa jadi hanya mengetahui karya-karya perjuangan dan menganggap Chairil Anwar hanya menulis karya perjuangan karena apa yang dipelajari disekolah. Hal ini akan dibahas lagi dalam FGD untuk mempersempit dan mempertajam data dan Analisa data yang diteliti

3.1.2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang sastra terdahulu dan kenapa masih diterbitkan, siapa yang membacanya, bagaimana seorang sastrawan dilingkungan modern ini, relevansi karya sastrawan lama dengan pembaca masa kini, siapakah Chairil Anwar, mengapa beliau begitu besar pada masanya, minat remaja terhadap karya-karya Chairil Anwar, bagaimana cara Chairil Anwar berkarya, dan bagaimana cara membawa sebuah karya sastra lama kedalam lingkungan pembaca modern.

Wawancara dilakukan kepada dua orang sastrawan, yaitu Ibnu Wahyudi, seorang sastrawan Indonesia senior juga seorang akademisi yang sudah mengajar sastra Indonesia hingga Korea, Ibe S. Palogai, seorang sastrawan muda yang berhasil memenangkan penghargaan Penulis *Emerging* Indonesia pada 2007 berkat 2 buah karya puisinya, dan juga editor dari penerbit Bentang Pustaka, Dhewibherta.

3.1.2.1 Wawancara dengan Ibnu Wahyudi



Gambar 3.14. Permintaan Wawancara kepada Ibnu Wahyudi Lewat Whatsapp

Wawancara bersama Ibnu Wahyudi dilakukan lewat *e-mail* pada tanggal 1 Maret 2018. Awalnya penulis menghubungi beliau lewat aplikasi *Whatsapp* pada tanggal 14 Februari 2018 untuk menanyakan ketersediaan beliau untuk diwawancara, namun beliau memiliki keterbatasan waktu karena menetap di Kuala Lumpur, Malaysia. Karena keterbatasan waktu tersebut, Ibnu

Wahyudi bersedia untuk diwawancara lewat *e-mail*. Ibnu Wahyudi atau biasa disapa Mas Iben adalah seorang sastrawan Indonesia senior. Beliau telah menerbitkan 4 buku dan salah satunya memenangkan Khatulistiwa *Literary Award* pada tahun 2005. Beliau juga banyak menyusun dan menyunting buku-buku yang berkaitan dengan puisi, sajak, dan narasi.

Dalam wawancara ini, penulis berkesempatan untuk menanyakan beberapa pertanyaan untuk mengetahui Chairil Anwar, karyanya, dan peminatnya pada zaman sekarang. Menurut Mas Iben, Chairil Anwar adalah seseorang yang besar dan aktual pada zamannya. Beliau bukan hanya memiliki jiwa seniman karena kesukaannya terhadap membaca, namun memiliki kemampuan berbahasa yang baik sehingga mampu merespon zamannya dengan gaya berkarya yang baru, ekspresif, dan penuh vitalitas. Menurutnya mengenal Chairil Anwar sangat perlu apalagi untuk para remaja masa kini karena dalam berkarya Chairil Anwar adalah seorang yang sangat kreatif dan contoh seniman yang mendalami pilihannya secara total. Totalitas adalah hal yang penting bagi remaja. Dari fenomena sastra populer yang sedang digandrungi ini, Mas Iben mengatakan karya Chairil Anwar memang kalah bersaing dengan buku-buku sastra populer pada saat ini. Mas Iben mengatakan bahwa salah satu cara yang baik untuk mengenalkan karya Chairil Anwar kepada remaja masa kini adalah mengemas karyanya secara multidimensi dan menyampaikannya dengan bentuk kesenian lainnya yang ‘kekinian’. Buku menjadi salah satu cara efektif untuk menarik minat

remaja terutama apabila dikemas dengan pendekatan yang kontemporer dan mutakhir.

Dari wawancara penulis bersama Ibnu Wahyudi, dapat disimpulkan bahwa remaja memang perlu mengenal karya Chairil Anwar supaya dapat mencontoh kreativitasnya dan totalitas beliau. Walaupun karya Chairil Anwar kalah saing dengan karya sastra lainnya, minat remaja penikmat puisi masa kini masih dapat dilakukan selama menggunakan media yang dianggap ‘kekinian’ oleh remaja.

3.1.2.2. Wawancara dengan Ibe S. Palogai



Gambar 3.15. E-mail kepada Ibe S. Palogai 26 Februari 2019



Gambar 3.16. Balasan dari Ibe S. Palogai 26 Februari 2019

Wawancara kepada Ibe S. Palogai dilakukan dari tanggal 2 Maret 2019 hingga 21 Maret 2019 lewat *e-mail* dan aplikasi Whatsapp. Hal ini dilakukan karena Mas Ibe tinggal di Makassar dan belum ada rencana untuk pergi ke Jakarta dalam waktu dekat sehingga Mas Ibe menawarkan untuk diwawancarai lewat *e-mail* saja. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui Chairil Anwar dan karyanya, minat remaja terhadap karyanya, dan solusi yang menurutnya baik untuk menumbuhkan minat. Mas Ibe merupakan seorang sastrawan muda Indonesia yang memenangkan penghargaan Penulis *Emerging* Indonesia 2017 dalam acara *Ubud Writer Festival*. Buku yang pernah diterbitkan adalah sebuah antologi berjudul *Cuaca Buruk: Sebuah Buku Puisi*.

Dalam wawancara yang dilakukan, Mas Ibe menyebutkan bahwa karya sastra merupakan rekaman sejarah yang memiliki konteks, mengacu pada teori Nietzsche, Ibe mengatakan bahwa sejarah yang tidak memiliki konteks akan cepat menghilang. Sebuah karya sastra, khususnya puisi akan selalu relevan dengan pembaca dari zaman apapun karena puisi menyampaikan situasi dan emosi dari penyair yang bisa saja dirasakan oleh pembacanya. Menurutnya karya-karya ini segmentasinya adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan terhadap sastra, apabila konteksnya remaja saat ini segmentasinya adalah mahasiswa sastra atau dapat juga anak muda yang berkecimpung didunia diskusi dan literasi, penulis muda, dan pembaca yang mulai mencari bacaan yang berbeda.

Dalam zaman ini, yang masih ada memiliki kesempatan dan dapat menyesuaikan dengan keadaan sekarang sehingga banyak yang mengetahuinya, namun karya sastrawan yang sudah berpulang karyanya akan tetap dibaca dengan konteks sejarah atau penemuan atas gaya bahasa. Mereka tidak dapat menyesuaikan sendiri karya-karyanya dan membutuhkan orang lain untuk menerbitkan, mengumpulkan, dan mengapresiasi karya-karyanya, contoh saja Chairil Anwar. Menurutnya Chairil Anwar adalah penyair yang menciptakan anomali dalam kesusastraan Indonesia pada zamannya sehingga gaya bahasanya diikuti oleh para sastrawan setelahnya. Chairil Anwar memang telah selesai masanya, namun karena pengaruhnya, Chairil dapat tetap menjadi sebuah pembicaraan karena memiliki karya yang terjamin secara estetis. Karyanya juga dikatakan cocok untuk remaja zaman sekarang yang butuh pengakuan dan toleransi atas perbedaan karena tema-tema puisinya yang eksistensialis. Kembali lagi pada pernyataannya sebelumnya, walaupun cocok dengan latar sosial remaja, beliau tidak dapat menyesuaikan sendiri karya-karyanya dengan masa sekarang. Hal yang dapat diupayakan untuk penyesuaian ini dapat dilakukan beberapa hal yaitu menyatukan zaman tanpa membuang konteks karya, menggarap ulang dan meminjam latar saat ini dimana masyarakatnya terbiasa disuguhkan visual.

3.1.2.3. Dhewiberta Editor Bentang Pustaka



Gambar 3.17. Wawancara dengan Dhewiberta dari Bentang Pustaka

Wawancara Bersama Dhewiberta dilakukan lewat e-mail karena keterbatasan jarak yang tidak memungkinkan untuk wawancara langsung.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui mengapa karya sastra lama masih diterbitkan dan segmentasi pembaca buku sastrawan lama seperti Chairil Anwar. Wawancara ini dilakukan pada 30 Maret 2019.

Menurutnya, buku dari sastrawan lama masih populer setelah adanya film AADC, salah satunya karya Chairil Anwar yang masih diterbitkan karena masih banyak orang yang membutuhkan buku tersebut, baik untuk hiburan maupun Pendidikan, selain itu bisa jadi idealisme penerbit. Pembeli buku ini biasanya adalah anak-anak muda yang 'indie', penggemar sastra, dan suka tampil beda. Namun buku yang lebih dicari oleh remaja adalah buku yang sesuai dengan keadaan dan kegelisahan mereka.

Menurutnya untuk memproduksi kembali buku sastra lama, dapat dilakukan selama selektif dalam memilih tema dan puisi didalamnya, serta melakukan marketing dan dikemas dengan menarik. Misal dengan membawa tema percintaan yang identik dengan remaja.

Dari wawancara ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra lama masih dapat digemari apabila sudah menentukan segmentasi yang tepat yaitu remaja yang memang menggemari sastra dan ingin tampil beda dan disampaikan dengan tema yang sesuai dengan targetnya, dalam hal ini percintaan dan tentunya yang dikemas dengan menarik.

3.1.3. Focused Group Discussion



Gambar 3.18. Aplikasi *Zoom* pada 23 Maret 2019 jam 22.34

FGD dilakukan kepada 4 orang peminat sastra dari umur 17-25 tahun lewat aplikasi *Zoom* pada tanggal 23 Maret 2019 jam 22.34 selama 20 menit. Hal ini dilakukan demi mengetahui *insight* dari remaja akhir mengenai sastra, buku bacaan dan diri mereka sendiri. Peserta FGD tersebut adalah Marla dan Jennifer Huang yang merupakan mahasiswi DKV UMN, Ingrid, seorang mahasiswi Sastra

Rusia Universitas Indonesia dan Anya mahasiswi sastra Belanda Universitas Indonesia. Pertama-tama penulis melakukan intermezzo untuk mengetahui sifat seperti apakah yang dimiliki pembaca sastra muda zaman ini. Semuanya memiliki kegemaran dan kebutuhan untuk membaca dan bisa membaca buku apapun dihadapan mereka. Saat ditanya apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain, mereka ingin menjadi diri mereka sendiri, yang berbeda dari orang lain.

Tentang buku bacaan, tiga orang menyatakan bahwa mereka bisa membaca buku apapun dan memiliki kebutuhan untuk membaca, bahkan Ingrid menyatakan bahwa dia gemar membaca esai, buku filsafat, dan sajak-sajak lama. Berbeda dengan yang lain, Jennifer memiliki preferensi berbeda yaitu buku-buku yang ia baca harus memiliki tampilan menarik. Peserta FGD lebih memilih buku fisik dibandingkan e-book atau bacaan-bacaan digital lainnya karena menurut mereka ada kesan tersendiri saat membaca buku fisik dalam Bahasa yang mereka mengerti baik Indonesia, Inggris, maupun Bahasa asing lain. Semua peserta FGD ternyata pernah membaca sajak lama, walaupun Anya dan Ingrid lebih sering membacanya karena tuntutan Pendidikan sastra, namun semuanya sepakat bahwa yang menarik dari sastra lama adalah bagaimana hal tersebut menyampaikan kehidupan dan situasi penulisnya saat menulis karya tersebut dan itu merupakan hal special yang hanya bisa didapatkan dari sastra lama yang memang memiliki gaya Bahasa dan penyampaian berbeda dari karya-karya masa kini. Tapi tidak dapat dipungkiri, karya-karya ini perlu menyesuaikan perkebangan jaman bagaimanapun caranya seperti contohnya karya-karya Sapardi, Joko Pinurbo, dan Pramoedya Ananta Toer, namun peserta FGD membaca sebuah buku baik sastra

lama maupun modern karena isinya, bukan lagi karena penulisnya walaupun masing-masing memiliki penulis favorit.

Untuk preferensi puisi, ternyata dua orang peserta FGD yaitu Anya dan Ingrid menyatakan bahwa mereka lebih menyukai puisi yang romantic dan relevan dengan kehidupan mereka, sementara menurut mereka lagi, karya-karya Chairil adalah karya yang mendobrak romantisme, dan karena puisinya yang berjudul 'AKU' dan 'Karawang-Bekasi' yang mereka pelajari di sekolah, keempatnya menganggap Chairil hanya menulis puisi yang bertemakan perjuangan. Itulah sebabnya kenapa mereka tidak lagi mencari atau membaca buku-buku Chairil.

Dari *Focused Group Discussion* yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembaca sastra remaja akhir tidak lagi membaca Chairil dan menganggap Chairil tidak lagi relevan karena apa yang mereka dapatkan di sekolah, bahwa Chairil adalah penyair yang hanya menulis karya perjuangan. Padahal yang pembaca inginkan adalah sajak-sajak yang relevan dengan kehidupan mereka, terutama puisi-puisi yang romantis. Dari FGD dapat disimpulkan pula bahwa media yang paling digemari adalah buku untuk membaca sajak maupun tulisan lainnya, dan buku tersebut harus memiliki tampilan menarik dan menyesuaikan pasar.

3.1.3. Studi Eksisting

Studi Eksisting dilakukan untuk mendapatkan data untuk menganalisa hal yang sudah ada ditengah masyarakat (Cresswell, 2012). Penulis melakukan studi eksisting kepada tiga buah buku puisi kontemporer yang salah satunya juga buku karya Chairil Anwar yang masih beredar di Toko Buku. Tiga buah buku tersebut

adalah Melihat Api Bekerja oleh Aan Mansyur, Manuskrip Sepi oleh Nissa Rengganis, dan Aku ini Binatang Jalang oleh Chairil Anwar. Ketiga buku ini dipilih karena aliran dan gaya berkarya yang hampir sama dan sesuai dengan topik yang diambil penulis.

Berikut spesifikasi dari buku-buku yang disebutkan diatas, buku pertama adalah buku Chairil Anwar yang masih beredar dan di *display* di etalase buku yaitu Aku Ini Binatang Jalang terbitan ke-29;



Gambar 3.1. Buku Aku Ini Binatang Jalang oleh Chairil Anwar

Tabel 3.1. Tabel spesifikasi Aku Ini Binatang Jalang

Judul	Aku Ini Binatang Jalang
Penulis	Chairil Anwar
Penerbit	PT. Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	1986
Ukuran	14 x 20 cm
Jumlah Halaman	131 halaman
Bahan Kertas	Kertas Novel
Jilid	Jilid Lem



Gambar 3.2. Melihat Api Bekerja oleh Aan Mansyur

Dibawah ini adalah table spesifikasi dari buku kedua yang dijadikan bahan studi eksisting yaitu Melihat Api Bekerja karya Aan Mansyur.

Tabel 3.2. Tabel Spesifikasi Buku Melihat Api Bekerja

Judul	Melihat Api Bekerja
Penulis	Aan Mansyur
Penerbit	PT. Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit	2015
Ukuran	14 x 20 cm
Jumlah Halaman	155 halaman
Bahan Kertas	Kertas Novel
Jilid	Jilid Lem



Gambar 3.3. Buku Manuskrip Sepi oleh Nisa Rengganis

Dibawah ini adalah table spesifikasi dari buku ketiga yang dijadikan bahan studi eksisting yaitu Manuskrip Sepi karya Nisa Rengganis.

Tabel 3.3. Tabel spesifikasi Buku Manuskrip Sepi

Judul	Manuskrip Sepi
Penulis	Nisa Rengganis
Penerbit	Gambang Buku Budaya
Tahun Terbit	2015
Ukuran	14 x 20 cm
Jumlah Halaman	85 halaman
Bahan Kertas	Kertas Novel
Jilid	Jilid Lem

Dari buku-buku yang telah dijabarkan diatas, penulis melakukan studi eksisting terhadap beberapa elemennya seperti jumlah puisi yang dibawakan, *layout*, warna, tipografi, ukuran buku, dan gaya visualnya. Berikut hasil Analisa tersebut:

Tabel 3.4. Tabel Perbandingan Buku

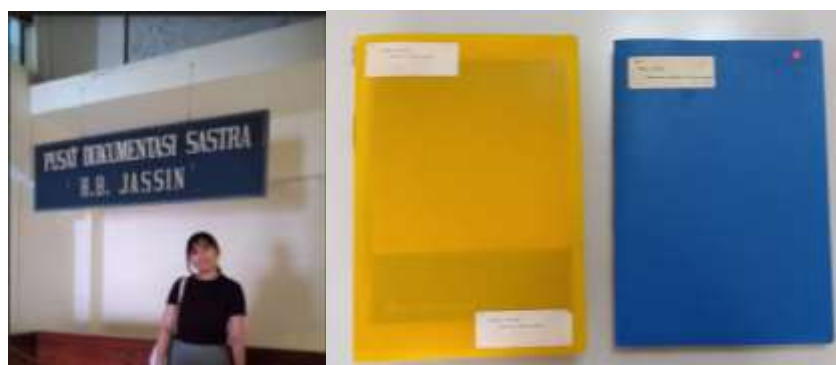
	Aku Ini Binatang Jalang	Melihat Api Bekerja	Manuskrip Sepi
Jumlah Puisi	94 puisi	54 Puisi	49 Puisi
<i>Layout</i>	Berisi satu puisi di setiap halaman kecuali halaman bab. Karena puisinya yang tidak banyak jumlah kata, penggunaan layout terkesan minimalis walaupun didominasi oleh teks dan tanpa ilustrasi, namun mudah dibaca walaupun terkesan serius.	Ilustrasi lebih mendominasi layout dibandingkan tulisannya yang terkadang hanya sedikit dan terkadang juga banyak. Tampilan jadi menarik karena didominasi ilustrasi, namun halaman terkesan penuh dan kontennya juga terasa banyak.	Berisi foto, ilustrasi, dan karya puisi yang <i>layout</i> -nya cukup bervariasi. Dibeberapa halaman terdapat hanya text, foto, atau ilustrasi.
Warna	Dicetak hitam dan putih dengan cover berwarna	Dicetak dengan dominansi warna	Dicetak hitam dan putih dengan

	merah mencolok.	coklat dari terang sampai gelap, covernya juga dicetak dengan warna demikian.	cover yang berwarna merah mencolok.
Tipografi	Memakai <i>typeface</i> <i>sheriff</i> pada seluruh buku sehingga terlihat konsisten, namun membosankan.	<i>Typeface</i> yang digunakan untuk menulis isi puisinya adalah <i>sheriff</i> dan penulisan judul menggunakan kaligrafi yang dibuat oleh ilustrator buku tersebut.	<i>Typeface</i> konstan memakai sans <i>sheriff</i> .
Gaya Visual	Selain ilustrasi Chairil Anwar di bagian sampul buku yang dibuat dengan guratan pensil, buku ini memiliki gaya visual yang sangat fokus kepada teksnya saja dan	Ilustrasi yang ditampilkan kebanyakan menggambarkan makhluk hidup, berkesan feminis karena dominan dengan figur wanita.	Ilustrasi yang ditampilkan dengan minimalis dan memakai <i>outline</i> tanpa warna dan volume.

	mengandalkan tipografi.	Teknik <i>water color</i> di terapkan pada buku ini.	Sementara foto yang ditampilkan kebanyakan adalah foto <i>landscape</i> .
--	-------------------------	--	---

Dari data yang sudah didapatkan melalui studi eksisting diatas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan layout, penggunaan huruf, dan gaya visual sangat dibutuhkan untuk mendukung konten teksnya supaya tidak terkesan susah dibaca dan membosankan. Secara *layout*, ketiga buku sudah menampilkan *layout* yang nyaman sehingga mudah dibaca dan tidak membuat bosan. Dari segi pewarnaan, walaupun minim menggunakan warna namun tetap terlihat menarik untuk dibaca.

3.1.2. Studi Dokumentasi



Gambar 3.19. Kunjungan ke Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan mempelajari dokumen seperti naskah, foto, buku harian, akte, dan sebagainya untuk mendapatkan data dan informasi terhadap masalah yang diteliti (Sugiyono, 2013, hlm. 340). Dilakukan pada asset-aset pustaka Chairil Anwar termasuk

naskah asli, kliping artikel, dan dokumen lainnya di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang berlokasi di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Studi ini dilakukan selama sehari mulai dari jam 13.00 sampai dengan 15.00 pada tanggal 18 April 2019 dan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang Chairil Anwar dan prosesnya dalam membuat karya, juga keadaan asset-asetnya yang perlu diolah.

Saat penulis datang, karyawan PDS hanya berjumlah satu orang, dan penulis harus meminta secara langsung kepada karyawan untuk mencarikan asset-aset Chairil Anwar yang ternyata hanya ada dua buah folder, satu berisi kliping artikel dan biografi yang pernah ditulis oleh H.B. Jassin dan yang lainnya berisi naskah asli seperti tulisan tangan, ketikan asli, surat, dan sebagainya.

Untuk dokumentasi dan penyebarluasan sangat dibolehkan oleh pihak PDS H.B. Jassin, bahkan PDS menyediakan fasilitas fotokopi apabila mesin tidak sedang rusak, untuk pengambilan gambar dengan *handphone* dan keperluan desain diizinkan secara bebas dan banyak mahasiswa yang datang untuk melakukan hal tersebut.

Dari penelitian yang penulis temukan pada folder pertama, yaitu kliping artikel tentang Chairil Anwar, ditemukan beberapa artikel yang membahas kehidupannya paska peninggalannya, seperti wanita-wanita yang pernah ia buatkan sajak, kehidupannya yang ‘liar’ dan seenaknya di Jakarta, dan kesepiannya menjelang kematiannya. Selain itu ditemukan artikel oleh Ibnu Wahyudi yang berjudul ‘Sikap Manusiawi Chairil Anwar’ dimana berkata orang tidak lagi menghargai Chairil sebagai seorang manusia biasa dan cenderung mengaitkannya sebagai si ‘binatang jalang’ yang bertarung dengan tantara

Jepang demi negara. Dari sini penulis mengaitkannya dengan FGD yang dilakukan dan menyadari pentingnya ‘memanusiakan’ Chairil.

Selanjutnya dilakukan studi pada naskah-naskah asli Chairil Anwar. Ternyata ditemukan bahwa Chairil sering sekali menuliskan puisinya dengan mesin tik dibelakang kertas bekas seperti koran, kartu nota, dan lainnya. Naskah-naskah tersebut walaupun sudah diketik diatas kertas tetap ada coretan-coretan yang menunjukkan bahwa penulisan sajaknya tidak langsung sempurna sebelum diterbitkan. Naskah-naskah yang ditemukan kebanyakan naskah-naskah yang sudah diterbitkan dan beberapa diantaranya dituliskan untuk perempuan. Seperti pada sebuah naskah pidato, beberapakali Chairil menyebut ‘Ida’ yaitu Ida Nasution.

Dari naskah-naskah ini terlihat bahwa Chairil merupakan penyair yang ekspresif dan menulis naskah dimana saja dengan bahan apapun. Dari sini juga penulis mendapatkan visual dari tulisan tangan Chairil Anwar, naskah lama yang usang, coretannya, dan kertas-kertas lama yang ia pakai yang dapat menjadi bahan visual penulis.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang digunakan oleh penulis mengacu pada teori Robin Landa (2011, hlm. 77) yang berisi seperti berikut;

1. Orientasi dan Pengumpulan Materi

Penulis mencoba mendekati dan menelaah objek masalah yang akan di visualisasikan, dalam hal ini karya Chairil Anwar. Penulis mencoba untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang nanti

digunakan untuk menganalisa untuk buku ini. Pengumpulan materi dan informasi tentang karya-karya Chairil juga dilakukan demi melengkapi orientasi dan menjadi bahan untuk Analisa dan pengembangan konsep nantinya.

2. Analisa

Penulis menganalisa setiap detil dari masalah tersebut setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari sumber lalu membuat kesimpulan atas analisa yang dilakukan untuk dapat diproses ke tahap selanjutnya dengan menentukan tujuan, memertajam target audiens dan mengetahui apa pemikiran mereka tentang informasi yang ingin diberikan, bagaimana penulis ingin merubah persepsi yang audiens miliki, dan menentukan media yang paling efektif dan kebutuhan mereka terhadap media tersebut. Materi yang dikumpulkan dari Pusat Dokumentasi Sastra juga dianalisa untuk mengetahui sampai sejauh apa materi ini dapat diolah. Dilakukan juga analisa dari studi eksisting dan materi yang berhasil dikumpulkan saat observasi.

3. Menentukan Konsep

Setelah menyimpulkan target audiens, media, dan cara penyampaian hasil Analisa, dilakukan *brain storming* dengan *mindmap* dari hasil Analisa tersebut sehingga menghasilkan ide konsep dan *keyword* yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual. Penulis juga menyusun sebuah *moodboard* untuk menjadi referensi.

4. Pembuatan *design* dan pengembangan konsep

Setelah ditemukannya *keyword* dan ide konsep penulis akan memulai dengan menganalisa referensi sesuai *keyword* lalu membuat sketsa, melakukan penentuan warna dan tekstur, dan mengolah aset visual yang ada agar membantu penulis memvisualisasikan apa situasi dan perasaan penulis sajak. Dilakukan juga perancangan dan pembagian konten supaya lebih terstruktur dan dapat membawakan emosi pembacanya. Akan dilakukan uji coba atau replika untuk mengevaluasi kesalahan yang ada dalam aset dan dapat melakukan revisi apabila diperlukan.

5. Implementasi

Setelah beberapa hal ditahap sebelumnya dilakukan implementasi aset kedalam *lay out* sampai akhirnya menjadi satu produk (dalam hal ini buku yang dirancang) dan aset lainnya diimplementasikan kedalam media promosi dan merchandise. Setelah melakukan uji replika dan dianggap tepat, akhirnya masuklah desain ke tahap finishing dan dicetak menjadi *Final Artwork*.